

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan Masyarakat, termasuk cara individu berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta mengikuti tren yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, berbagai tren sosial dapat dengan mudah menyebar dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam suatu tren tidak hanya didorong oleh ketertarikan terhadap aktivitas tersebut, tetapi juga oleh kebutuhan untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosial dan kelompok pergaulannya.

Salah satu tren yang sedang berkembang di kalangan anak muda adalah olahraga padel. Menurut Sanchez-Alcaraz Martinez (2013), Federasi Internasional Padel (FIP) menyatakan bahwa olahraga padel pertama kali diperkenalkan di Acapulco, Meksiko, pada tahun 1969 oleh seorang pengusaha bernama Enrique Corcuera. Seiring perkembangannya, dinding samping lapangan dimodifikasi dengan menurunkan ketinggiannya dan menambahkan pagar kawat, sehingga menghasilkan bentuk lapangan yang menjadi standar padel modern. Sistem penilaian dalam permainan tetap mengacu pada aturan tenis, namun memiliki karakteristik khas, yaitu bola diperbolehkan memantul ke dinding setelah terlebih dahulu memantul di lantai, serta menggunakan raket berbentuk paddle tanpa senar (Sanchez-Alcaraz Martinez, 2013).

Perkembangan padel kemudian menyebar ke berbagai negara. Pada tahun 1974, Alfonso de Hohenlohe memperkenalkan olahraga ini ke Spanyol dengan membangun dua lapangan padel pertama di Marbella Club setelah melakukan beberapa penyesuaian terhadap desain lapangan dan aturan permainan. Selanjutnya, pada tahun 1975, Julio Menditengui membawa padel ke Argentina, yang kemudian berkembang dengan sangat pesat hingga menjadi salah satu olahraga paling populer di negara tersebut sebelum akhirnya menyebar ke negara-negara Amerika Selatan lainnya, seperti Brasil, Uruguay, Chili, dan Paraguay. Di Spanyol sendiri, popularitas padel meningkat secara signifikan sejak akhir decade 1990-an, ditandai dengan bertambahnya jumlah lapangan, pemain, serta penyelenggaraan berbagai kompetisi (Sanchez-Alcaraz Martinez, 2013).

Pada tahun 1987 dibentuk Asociacion Espanola Padel yang berperan dalam mempromosikan dan mengembangkan padel di Spanyol. Selanjutnya, pada 25 Juli 1991, didirikan Federasi Internasional Padel (FIP) di Madrid sebagai organisasi yang bertanggung jawab Menyusun peraturan permainan secara internasional serta mengoordinasikan penyelenggaraan kompetisi di berbagai negara. Padel kemudian memperoleh pengakuan sebagai cabang olahraga resmi di Spanyol pada tahun 1993, dan pada tahun 1997 dibentuk Federacion Espanola de Padel untuk mengatur penyelenggaraan olahraga tersebut di tingkat nasional (Sanchez-Alcaraz Martinez, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, padel semakin dikenal di Indonesia dan mulai menarik minat berbagai kalangan, termasuk mahasiswa di Kota Bandung. Kehadiran lapangan padel yang semakin bertambah, terbentuknya komunitas-komunitas padel, serta meningkatnya partisipasi generasi muda menunjukkan bahwa olahraga ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga telah berkembang menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diperhatikan. Aktivitas bermain padel juga menjadi ruang bagi individu untuk membangun relasi, memperluas jaringan pertemanan, dan menjadi bagian dari suatu komunitas sosial.

Dalam perkembangan tren olahraga padel tersebut, komunikasi menjadi bagian dari proses mahasiswa dalam mengenal dan memahami olahraga padel. Melalui interaksi dengan teman sebaya maupun komunitas padel, mahasiswa dapat memperoleh informasi, bertukar pengalaman, membicarakan aktivitas bermain padel, serta menerima ajakan untuk ikut bermain. Proses komunikasi tersebut menjadi bagian dalam pembentukan pemahaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap olahraga padel yang berkembang di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, perkembangan olahraga padel tidak hanya berkaitan dengan aktivitas olahraga, tetapi juga dengan proses komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pergaulan mahasiswa.

Seiring perkembangannya, padel tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas olahraga dan rekreasi. Di kalangan generasi muda, olahraga ini mulai dikaitkan dengan gaya hidup, identitas sosial, hubungan pertemanan, dan keterlibatan dalam komunitas tertentu. Ratulie dan Yoedtadi (2026) menjelaskan bahwa padel dimaknai sebagai aktivitas yang merepresentasikan gaya hidup aktif,

modern, dan memiliki keterhubungan sosial yang kuat. Melalui aktivitas bermain dan interaksi dalam komunitas, individu dapat membentuk makna serta identitas yang berkaitan dengan olahraga tersebut. Komunitas padel juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang untuk membangun relasi dan memperluas jaringan pertemanan. Interaksi yang terjadi di dalamnya memungkinkan individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki minat yang sama. Dalam konteks tersebut, perkembangan popularitas padel tidak hanya berkaitan dengan karakteristik olahraganya, tetapi juga dengan makna sosial yang terbentuk melalui komunikasi dan interaksi dalam komunitas serta lingkungan pergaulan sehari-hari (Ratulie & Yoedtadi, 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas padel tidak hanya berkaitan dengan minat terhadap olahraga, tetapi juga dengan hubungan mereka dengan lingkungan sosial. Ketika teman, komunitas, maupun kelompok pergaulan mulai membicarakan, mengajak, atau mengikuti aktivitas padel, sebagian mahasiswa dapat terdorong untuk ikut berpartisipasi agar tidak merasa tertinggal dari pengalaman sosial yang sedang berlangsung. Kondisi tersebut dapat memunculkan *Fear Of Missing Out (FoMO)*, yaitu perasaan khawatir ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman, aktivitas, atau momen yang sedang dialami oleh orang lain. Dalam konteks tren olahraga padel, pengalaman *FoMO* dapat muncul ketika mahasiswa memperoleh informasi dan pengalaman mengenai aktivitas bermain padel melalui komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya, kemudian muncul keinginan untuk ikut terlibat dan memperoleh pengalaman yang sama.

Fenomena FoMo dalam tren olahraga padel menarik untuk dikaji karena tidak hanya berikutan dengan aktivitas olahraga, tetapi juga dengan proses interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai tren olahraga padel dan bagaimana perasaan FoMo terbentuk dalam pengalaman mereka, penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini berupaya memahami makna yang dibangun mahasiswa terhadap tren olahraga padel, bagaimana mereka memandang dirinya dalam lingkungan sosial, serta bagaimana pengaruh kelompok pergaulan dan Masyarakat berperan dalam munculnya pengalaman FoMo pada mahasiswa di Kota Bandung.

Olahraga padel tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga memiliki makna sosial bagi generasi muda. Keterlibatan dalam olahraga ini berkaitan dengan cara individu membangun identitas dirinya, menjalin hubungan sosial, serta menjadi bagian dari komunitas tertentu. Melalui interaksi yang terjadi dalam aktivitas bermain maupun komunitas padel, olahraga ini berkembang menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik (Ratulie & Yoedtadi, 2026).

Selain itu, padel juga mulai dipandang sebagai bagian dari gaya hidup yang berkembang di kalangan anak muda. Kehadiran komunitas padel serta meningkatnya partisipasi generasi muda menunjukkan bahwa popularitas olahraga ini tidak hanya didukung oleh media sosial, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan padel sebagai fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut (Ratulie & Yoedtadi, 2026).

Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* telah menjadi isu yang semakin penting dalam konteks mahasiswa saat ini. FoMO adalah kondisi psikologis di mana individu merasa khawatir kehilangan pengalaman sosial yang berharga, yang sering kali dipicu oleh eksposur berlebihan terhadap kegiatan teman-teman mereka melalui platform sosial (Nasution & Hatta, 2025; Pratiwi & Supriatna, 2024)

Fenomena FoMO dalam olahraga padel juga menunjukkan adanya interaksi antara kebudayaan lokal dan fenomena global. Padel, sebagai olahraga yang semakin digemari, tidak hanya menjadi aktivitas fisik tetapi juga menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan identitas dan kebersamaan. Kegiatan ini memberikan platform bagi mahasiswa untuk terlibat dalam interaksi sosial yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan dalam komunitas mereka. Hal ini diungkapkan oleh Gao et al. (Gao et al., 2025; , Widiasih et al., 2020). Di mana fenomena FoMO dalam konteks mahasiswa internasional sering kali berkaitan dengan usaha mereka untuk mempertahankan koneksi dengan budaya asal dan memperluas jaringan sosial mereka di negara baru (Gao et al., 2025; , Widiasih et al., 2020).

Di Bandung, olahraga padel dapat menjadi jelajah bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri sekaligus meredakan FoMO yang mereka alami. Pratiwi dan Supriatna (2024) menegaskan bahwa ambisi untuk menghindari rasa terasing di media sosial dapat mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam lebih banyak kegiatan dan merespon dengan cara yang positif terhadap tren-tren baru di sekitarnya, termasuk padel (Pratiwi & Supriatna, 2024). Oleh karena itu, penting bagi studi ini untuk mengeksplorasi bagaimana kebiasaan bermain padel dapat

menjadi solusi bagi mahasiswa untuk mengatasi FoMO dan membangun komunitas yang lebih sehat dan inklusif.

Tren olahraga padel yang berkembang di kalangan mahasiswa di Kota Bandung merupakan salah satu contoh konkret dari proses dinamika sosial tersebut. Padel tidak hanya hadir sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui interaksi. Padel sering kali menampilkan aspek kebersamaan, gaya hidup modern, serta suasana rekreasi yang menarik. Representasi semacam ini membentuk persepsi bahwa padel merupakan aktivitas yang relevan dengan identitas mahasiswa perkotaan, sehingga mendorong individu lain untuk ikut terlibat.

Di sisi lain, fenomena FoMO dalam tren olahraga juga dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya pada kalangan mahasiswa. Perkembangan media sosial telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, serta membentuk pandangan terhadap suatu tren, termasuk tren olahraga padel. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi, tetapi juga mempengaruhi gaya hidup dan cara individu merespon tren yang berkembang di lingkungan sosialnya.

Meskipun penelitian mengenai *Fear Of Missing Out (FoMO)* telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada dampaknya terhadap penggunaan media sosial secara umum, seperti kecanduan media sosial, kecemasan sosial, dan perilaku konsumtif. Sementara itu, penelitian yang mengaitkan fenomena FoMO dengan tren gaya hidup dan aktivitas olahraga tertentu masih

relatif terbatas, khususnya dalam konteks olahraga padel yang sedang berkembang di kalangan anak muda.

Tren olahraga padel menjadi lebih mudah tersebar dan dikenal, sehingga memunculkan kecenderungan pada mahasiswa untuk mengikuti tren tersebut agar tidak merasa tertinggal dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena *Fear of Missing Out* dalam tren olahraga padel di kalangan mahasiswa Kota Bandung melalui perspektif Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami fenomena *Fear of Missing Out* (*FoMO*) dalam tren olahraga padel pada mahasiswa di Kota Bandung. Penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana mahasiswa memaknai perkembangan olahraga padel sebagai sebuah tren serta bagaimana pengalaman *Fear of Missing Out* (*FoMO*) muncul ketika mereka menghadapi perkembangan tren tersebut dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian ini juga berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam mengenal dan mengikuti perkembangan olahraga padel melalui interaksi yang berlangsung dengan lingkungan sosial, baik bersama teman sebaya, komunitas olahraga, maupun lingkungan pergaulan. Interaksi tersebut menjadi bagian dari proses mahasiswa dalam membentuk pemahaman, ketertarikan, dan pemaknaan terhadap olahraga padel yang berkembang sebagai sebuah tren,

Selain itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada cara mahasiswa memandang dan menempatkan dirinya ketika berhadapan dengan tren olahraga padel. Hal tersebut mencakup pengalaman mahasiswa ketika muncul keinginan untuk terlibat, mencoba, atau mengikuti aktivitas olahraga padel, serta bagaimana mereka memahami posisi dirinya di tengah lingkungan sosial yang memiliki ketertarikan terhadap olahraga tersebut.

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, perasaan, dan pemaknaan mahasiswa terhadap fenomena *Fear of Missing Out* dalam tren olahraga padel, dengan memperhatikan proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan mahasiswa.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka terbentuk beberapa pertanyaan utama untuk penelitian ini :

1. Bagaimana *Mind* dalam *Fear Of Missing Out (FoMo)* pada mahasiswa dalam tren olahraga padel di Kota Bandung?
2. Bagaimana *Self* dalam *Fear Of Missing Out (FoMo)* pada mahasiswa dalam tren olahraga padel di Kota Bandung?
3. Bagaimana *Society* dalam *Fear of Missing Out (FoMo)* pada mahasiswa dalam tren olahraga padel di Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Mind* dalam *Fear Of Missing Out (FoMo)* pada mahasiswa terhadap tren olahraga padel di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui *Self* dalam *Fear Of Missing Out (FoMo)* pada mahasiswa terhadap tren olahraga padel di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui *Society* dalam *Fear Of Missing Out (FoMo)* pada mahasiswa terhadap tren olahraga padel di Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi sosial, sosiologi komunikasi, serta penerapan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dalam memahami fenomena *Fear Of Missing Out (FoMO)* pada mahasiswa dalam tren olahraga padel.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena FoMO, interaksi sosial, identitas sosial, serta tren olahraga di kalangan generasi muda.

2. Manfaat secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai fenomena *Fear Of Missing Out (FoMO)* yang muncul dalam tren olahraga padel di kalangan mahasiswa, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.

b. Bagi mahasiswa di Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengalaman FoMO yang muncul dalam keterlibatan terhadap tren olahraga padel serta bagaimana interaksi sosial berperan dalam membentuk pengalaman tersebut.